

LAPORAN RINGKAS RANTAI INVESTASI: Dairi Prima Mineral Tambang Seng dan Timah di Sumatera Utara, Indonesia

1 Juni 2020

Laporan ini telah disusun oleh Inclusive Development International dan didasarkan pada informasi yang tersedia untuk umum. Sumber-sumber internet dipakai sebagaimana basis data industri investasi. Karena itu, materi mungkin tidak lengkap. Laporan dapat diperbarui jika informasi lebih lanjut diterima.

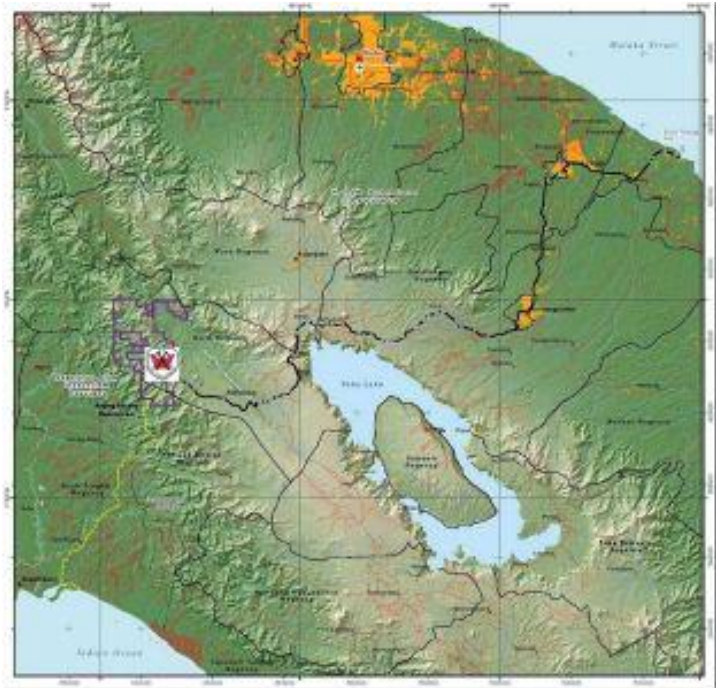
1) Dairi Prima Mineral dan Prediksi Dampaknya

PT. Dairi Prima Mineral adalah perusahaan tambang Indonesia. Usahanya adalah mengembangkan tambang seng, timah, dan perak di wilayah pegunungan di provinsi Sumatera Utara. Seng akan menjadi fokus tambang. Wilayah konsensinya mengandung sekitar 5% dari cadangan seng dunia.

Proyek ini berawal tahun 1998, saat Dairi Prima Mineral menerima izin dari pemerintah Indonesia untuk mengeksplorasi logam di sebuah wilayah seluas 27.420 hektar.

Proyek diprediksi menghabiskan biaya sekitar \$453 juta. Penambangan diharapkan dimulai 42 bulan setelah semua dana dan asuransi didapatkan. Rentang hidup tambang diprediksi antara 17 - 30 tahun tergantung pada kondisi pasar.

Dairi Prima Mineral mengajukan penggunaan teknik penambangan bawah tanah saat mengekstraksi bijih dan membawanya ke permukaan. Bijih akan dikonsentratkan di fasilitas yang akan dibangun berdekatan dengan tambang. .

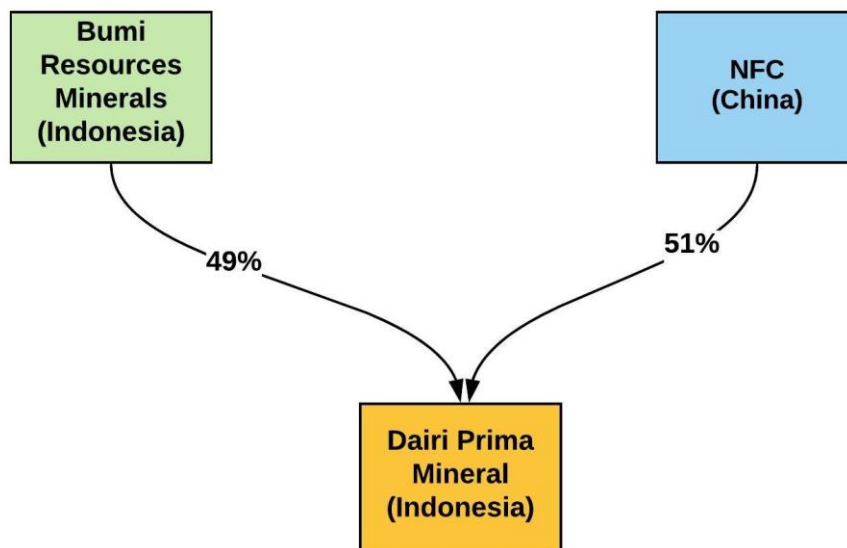


Bijih konsentrat kemungkinan akan dikirim ke Tiongkok, di mana bijih akan dihaluskan dan digunakan untuk berbagai barang konsumen dan industri, terutama mobil, pesawat terbang, dan bahan konstruksi. DPM menyatakan bahwa sebagian besar limbah dari tambang akan dicampur dengan semen dan disuntikkan kembali ke bawah tanah. Limbah yang tersisa akan disimpan di bendungan tailing yang menurut DPM akan berlokasi dekat dengan tambang.

2) Siapa pemilik tambang?

Dairi Prima Mineral dimiliki secara gabungan oleh dua perusahaan:

- **Pemilik mayoritas, dengan 51% bagian: 1) China Nonferrous Metal Industry's Foreign Engineering and Construction Co., Ltd. (NFC)**
- **Pemilik minoritas, dengan 49% bagian: Bumi Resources Minerals**

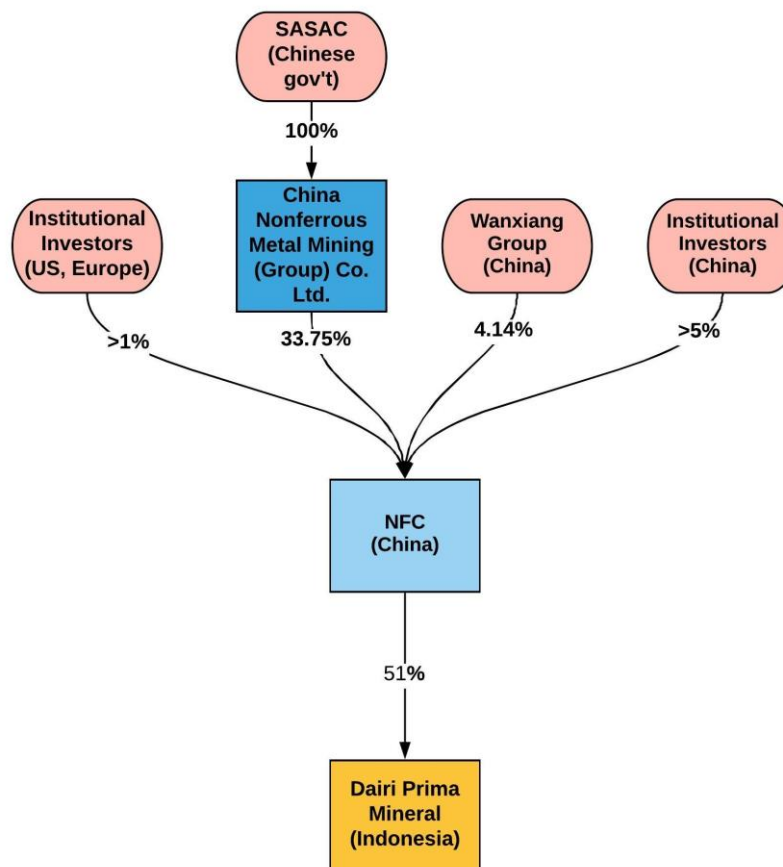


NFC (Pemilik 51%)

NFC merupakan perusahaan tambang dari Tiongkok. Saham kepemilikan di perusahaan ini diperjualbelikan di Bursa Efek Shenzhen. NFC merupakan bagian dari **China Nonferrous Metal Mining (Group)** yang sepenuhnya dimiliki oleh **pemerintah Tiongkok**. NFC pertama kalinya terlibat di proyek Dairi Prima Mineral di tahun 2014, saat ia terpilih sebagai kontraktor untuk merancang dan membangun tambang. NFC juga menandatangani kesepakatan untuk membeli dan mendistribusikan sebagian besar logam. Pada Oktober 2018, NFC menjadi pemilik tambang ketika membeli 51% saham sebagai bagian dari perjanjian penyelesaian utang dengan Bumi Resources.

Pemegang Saham Utama NFC

1	China Nonferrous Metal Mining (Group) Co., Ltd., sebuah perusahaan logam raksasa milik pemerintah Tiongkok	33,75%
2	Wanxiang Resources Co. Ltd., cabang perdagangan komoditas Wanxiang Group, pembuat suku cadang mobil terbesar di dunia.	4,14%
3	Sino Mining International Investment Co.	3,11%
4	Central Huijin Asset Management Co., Ltd., perusahaan investasi milik negara Tiongkok	2,65%
5	China National Social Security Fund – cabang ke-4	0,68%
6	Changjiang Securities Co., Ltd., sebuah perusahaan investasi Tiongkok	0,67%
7	Agricultural Bank of China Index Fund	0,65%



International Finance Corporation (IFC), yang merupakan bagian dari Kelompok Bank Dunia, tampaknya secara tidak langsung mendukung Dairi Prima Mineral melalui investasi ekuitasnya di Postal Savings Bank of China. Hubungannya dengan China Postal Savings Bank membuka pintu bagi masyarakat lokal untuk membuat pengaduan menggunakan mekanisme akuntabilitas IFC, yaitu

[Compliance Advisor Ombudsman](#) (CAO). Pada bulan Maret 2020, CAO menerima pengaduan tersebut karena Postal Savings Bank of China memasok dana ke NFC yang mana jelas bertentangan dengan standar hak asasi manusia dan lingkungan anggota Kelompok Bank Dunia.

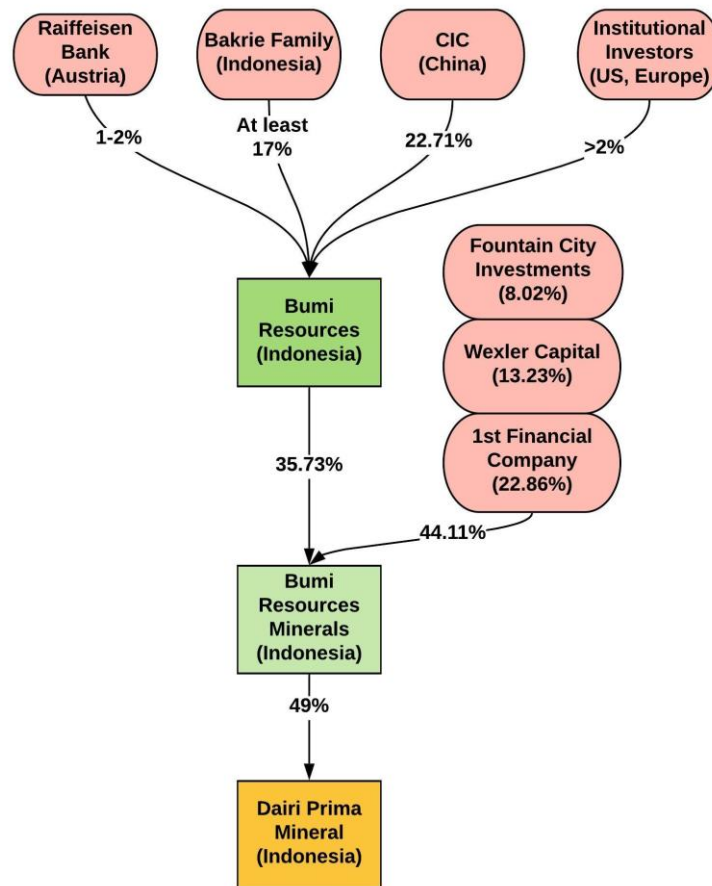
Pengaduan ini merupakan yang pertama yang melibatkan perantara keuangan Tiongkok yang diterima oleh CAO.

Bumi Resources Minerals (49% pemilik)

Bumi Resources Minerals merupakan perusahaan tambang Indonesia. Saham kepemilikan perusahaan ini diperjualbelikan di bursa efek Jakarta dan Frankfurt. Bumi Resources Minerals adalah anak perusahaan non-batu bara raksasa tambang Indonesia **Bumi Resources**, salah satu penghasil batu bara terbesar dunia. Bumi Resources merupakan bisnis utama **keluarga Bakrie**, yang merupakan keluarga dengan pengaruh dan koneksi politik yang kuat di Indonesia.

Pemegang Saham Utama Bumi Resources Minerals

1	Bumi Resources, perusahaan tambang batu bara Indonesia	35,73%
2	1 st Financial Company: Kreditor lama Bumi Resources Minerals yang terdaftar di Seychelles	22,86%
3	Biofuel Indo Sumatra	10,7%
4	Wexler Capital Pte.: Kreditor lama Bumi Resources Minerals yang terdaftar di Singapura	9,79%
5	Fountain City Investment, kreditor lama Bumi Resources Minerals	8,02%

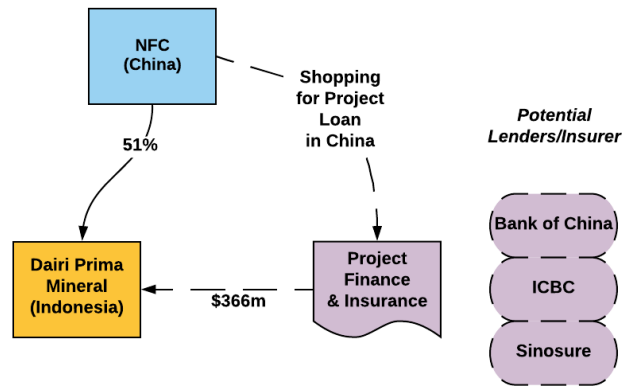


3) Pembiayaan utang/pinjaman ekstra

Dairi Prima Mineral tampaknya menargetkan untuk menggalang 80% biaya tambang, sekitar \$366 juta, melalui pinjaman dari perbankan. Memperoleh dana tersebut dari bank dan mendapatkan asuransi merupakan langkah besar terakhir dalam tahapan proyek sebelum penambangan dapat dimulai. Tanpa pinjaman bank atau asuransi, proyek tidak bisa dilanjutkan.

NFC telah menyatakan akan melakukan pendekatan kepada bank-bank di Tiongkok untuk mendapatkan uang ini. Kami tidak bisa memastikan pada bank-bank mana NFC akan melakukan pendekatan (atau telah melakukan pendekatan). Meski demikian, ada dua bank komersial besar dan satu penjamin asuransi yang potensial terlibat dalam pinjaman proyek: **Bank of China, Industrial and Commercial Bank of China (ICBC)**, dan **Sinosure**. Mereka kerap kali disinggung dalam siaran pers perusahaan dan pengumuman penting lainnya terkait dengan perkembangan tambang. Perwakilan dari ketiga lembaga tersebut juga telah menghadiri acara-acara Dairi Prima Mineral. Dan ketiganya merupakan penyokong besar proyek-proyek yang dikembangkan Tiongkok di seluruh dunia. Mereka memiliki kantor di Indonesia dan telah mendanai pembangunan

infrastruktur besar dan menyokong projek-proyek di negeri.



Industrial & Commercial Bank of China (ICBC)

ICBC merupakan bank terbesar di dunia. Mayoritas bank ini dimiliki oleh pemerintah Tiongkok. Sejumlah investor barat memiliki saham kepemilikan kecil di dalamnya. ICBC menerbitkan laporan tahunan tanggung jawab sosial perusahaan, akan tetapi belum pernah menerbitkan kebijakan lingkungan dan sosialnya atau sistem manajemen untuk investasi yang dilakukannya. Namun begitu, ICBC cukup tanggap terhadap keprihatinan publik mengenai sejumlah proyek yang kontroversial di masa lalu. Misalnya, pada 2017, ICBC memutuskan untuk tidak membiayai tambang batu bara kontroversial di Australia bernama Carmichael.

Bank of China

Bank of China merupakan salah satu bank komersial terbesar di Tiongkok, dengan wilayah operasi di seluruh dunia. Dengan mayoritas kepemilikannya dikuasai oleh pemerintah Tiongkok, bank ini memiliki sejumlah investor barat yang memegang saham kepemilikan yang kecil.

Bank of China menerbitkan laporan tahunan tanggung jawab sosial perusahaan. Hanya sedikit kebijakan lingkungan dan sosial bank yang diketahui oleh publik, dan belum pernah menandatangani prakarsa atau prinsip praktik terbaik internasional apa pun. Namun demikian, Bank of China cabang Hong Kong, yang terlibat dalam proyek pendanaan luar negeri, telah menerbitkan [Kebijakan Lingkungan](#), yang menyatakan:

“Bank of China Hong Kong berkomitmen terhadap keberlanjutan

lingkungan. Yang artinya menekan dampak lingkungan dengan mengurangi jejak karbon, dengan menggunakan sumber daya secara lebih efisien dan efektif, dan mendorong dimilikinya praktik bisnis, jasa, dan produk yang bertanggung jawab secara lingkungan. Dengan mengadopsi kebijakan lingkungan ini, kami mempertajam misi kami menjadi bank primer pilihan dengan keberlanjutan sebagai roh daya saing jangka panjang kami. Kami memandang sektor jasa keuangan sebagai kontributor penting menuju pembangunan yang berkelanjutan. Sebagai kelompok perbankan terdepan di Hong Kong dengan sejarah yang panjang, kami berkomitmen membuat perbedaan positif di masyarakat yang kami layani.”

Bank of China pernah berkomunikasi dengan masyarakat sipil terkait kekhawatiran mengenai setidaknya satu kasus terbaru di Indonesia. Bank sepakat meminjamkan uang untuk proyek bendungan batang Toru yang kontroversial, yang mana terletak dekat dengan wilayah konsesi Dairi Prima Mineral di Sumatra. Para juru kampanye memperingatkan bahwa Batang Toru bisa memusnahkan spesies orang utan yang terancam punah dan membahayakan masyarakat setempat. Setelah masyarakat sipil menyampaikan keprihatinan, Bank of China secara terbuka berjanji untuk "mengevaluasi proyek dengan sangat hati-hati dan membuat keputusan yang bijaksana," sebelum bergerak maju. Sebuah laporan baru-baru ini menyatakan bank menarik pembiayaannya, tetapi klaim ini belum dikuatkan.

Pedoman pemerintah Tiongkok

Seperti semua bank Tiongkok, ICBC dan Bank of China tunduk kepada **Green Credit Guidelines** milik Komisi Peraturan Perbankan dan Asuransi Tiongkok. Pedoman ini bertujuan meningkatkan performa lingkungan dan sosial bank dan menegaskan bahwa bank memiliki tanggung jawab atas bagaimana proyek diimplementasikan di lapangan. Menurut Green Credit Guidelines, bank bertanggung jawab menemukan, menilai, dan mengelola dampak sosial dan lingkungan yang terkait dengan proyek yang mereka danai, termasuk proyek di luar negeri.

Green Credit Guidelines sayangnya tidak memiliki mekanisme penegakan, tapi tetap berguna untuk dirujuk dalam komunikasi dengan bank yang mungkin didekati untuk mendanai proyek ini. Untuk informasi lebih lanjut, lihat [*Safeguarding People and the Environment in Chinese Investments*](#) IDI.

Sinosure

Perusahaan Asuransi Ekspor & Kredit Tiongkok (Sinosure) adalah penyedia asuransi pemerintah Tiongkok. Saat ini merupakan perusahaan penjamin asuransi proyek-proyek yang dikembangkan dan didanai Tiongkok di luar negeri. Asuransi merupakan bagian penting dalam pengembangan sebuah proyek besar, dan bank umumnya tidak akan mau terlibat dalam proyek bilamana tidak ada jaminan

asuransi.

Sinosure adalah lembaga kebijakan keuangan dan yang membantu kebijakan asing pemerintah Tiongkok, kadang kala dengan menyokong proyek-proyek yang penting secara politis, tapi berisiko secara komersial. Namun, ada indikasi terbaru bahwa Sinosure kini lebih memperhatikan pertimbangan komersial. Setelah membayar \$1 juta proyek perluasan rel kereta api yang gagal di Ethiopia, kepala ekonom Sinosure secara publik mengkritik proyek tersebut, dengan mengatakan bahwa uji tuntas proyek luar negeri seperti itu kini menjadi “benar-benar tidak memadai.”

Sinosure belum pernah menunjukkan kebijakan lingkungan dan sosial atau sistem manajemen untuk jaminan yang diberikannya. Seperti semua penjamin asuransi, bisnis yang digelutinya adalah menilai risiko, sehingga sudah semestinya melihat secara cermat risiko-risiko yang terkait dengan Dairi Prima Mineral sebelum menawarkan jaminan.

Meskipun Sinosure tidak diketahui baik oleh para pengamat luar, riset terbaru menunjukkan bahwa perannya adalah sebagai “penjaga gerbang” keuangan Tiongkok. Khususnya, Bank of China dan ICBC wajib mendapatkan persetujuan Sinosure sebagai bagian dari proses uji tuntasnya. Apabila Sinosure tidak bersedia menyokong Dairi Prima Mineral karena dinilai terlalu berisiko, maka kemungkinan tidak akan ada Bank Tiongkok yang mau terlibat.

4) Risiko terlibat di Dairi Prima Mineral?

Bank dan penjamin asuransi mungkin akan mempertimbangkan dampak sosial dan lingkungan tambang sebelum terlibat dengan proyek. Akan tetapi, kemampuan proyek menghasilkan uang - dan membayarkan kembali pinjamannya - cenderung menjadi pertimbangan yang lebih penting. Dua faktor penting yang dampak memengaruhi kemampuan tambang menghasilkan uang adalah harga seng di masa depan dan peraturan pertambangan Indonesia. Penolakan jelas masyarakat sekitar terhadap tambang juga bisa ditafsirkan sebagai risiko terhadap investasi.

Harga seng di masa depan

Seng adalah produk utama tambang. Bank dan penjamin asuransi cenderung mempertimbangkan performa pasar seng di masa depan sebelum mau mendukung proyek. Kemampuan Dairi Prima Mineral membayar kembali pinjaman proyek akan tergantung kepada kemampuannya menjual seng dengan harga yang layak. Menurut analisis di industri logam, harga seng cenderung akan menurun beberapa tahun ke depan. Faktor utama yang mendorong penurunan harga yang sudah diprediksi ini adalah adanya pasokan berlebih seng yang ditambang di dunia. Analisis memproyeksikan 100 tambang seng/timah baru akan aktif per 2022. Dengan demikian pasokan berlebihan bisa dipastikan terjadi - yang

bisa mendorong harga turun - di saat ketika Dairi Prima Mineral diprediksi memulai penambangan. Perkiraan ini dibuat sebelum wabah COVID-19 yang mana telah menyebabkan penurunan harga seng secara drastis dan akan membawa ketidakpastian yang lebih besar lagi di pasar seng ke depannya.

Peraturan Indonesia

Pada tahun 2017, pemerintah Indonesia mengumumkan bahwa perusahaan pertambangan tidak dapat mengekspor bijih logam yang belum dimurnikan dari Indonesia mulai tahun 2022. Menurut kondisi peraturan tersebut, Dairi Prima Mineral dapat melakukan penggilingan bijih logam di lapangan seperti yang direncanakan lalu mengirimkannya ke Tiongkok untuk dimurnikan sampai 2022 nanti.

Perusahaan belum mengumumkan rencananya menghadapi tenggat 2022 tersebut. Ada dua kemungkinan cara menghadapinya. Perusahaan bisa membangun pabrik pemurnian (refinery) sengnya sendiri di Indonesia, yang bisa menghabiskan dana ratusan juta dolar. Atau, ia dapat mencari pabrik pemurnian milik Indonesia yang dijalankan oleh perusahaan lain. Karena tidak ada pabrik pemurnian seng saat ini di Indonesia, Dairi Prima Mineral perlu berharap akan ada perusahaan yang dibangun sebelum 2022.

Posisi perusahaan menjadi semakin rumit pada bulan Agustus 2019, ketika seorang pejabat Indonesia mengatakan kepada media bahwa pemerintah sedang mempertimbangkan untuk menjalankan larangan ekspor sebelum tahun 2022.

5) Ke mana perginya seng setelah selesai ditambang?

NFC akan menjadi pembeli dan distributor utama bijih seng yang ditambang di Indonesia. Kemungkinan seng akan dikirim dari Sumatra ke Tiongkok, di mana ada pabrik pemurnian. Setelah dimurnikan, NFC akan menjualnya ke perusahaan lain untuk digunakan untuk mobil, pesawat terbang, bahan bangunan, dan teknologi.

Saat ini NFC menjual seng ke sebuah perusahaan yang bernama **Wanxiang Group**, produsen suku cadang mobil terbesar dunia. (Perusahaan Wanxiang Group, Wanxiang Resources, juga adalah pemegang saham NFC). Satu dari tiga mobil di jalanan di dunia memiliki suku cadang yang dirakit oleh Wanxiang Group. Pelanggannya termasuk **Volkswagen, Ford, Citroen, Mazda, General Motors, Suzuki, Fiat, Toyota**, dan **Daimler Chrysler**. Apabila Dairi Prima Mineral beroperasi, maka setidaknya seng yang ditambangnya akan berakhir di mobil-mobil yang diproduksi oleh perusahaan-perusahaan tersebut.

Sebagian besar dari perusahaan mobil tersebut merupakan merek konsumen yang telah memberikan komitmen lingkungan dan sosialnya kepada rantai

pasokan mereka.

NFC juga menjual sebagian seng di **London Metals Exchange**, di mana perusahaan bisa membeli dan menjual seng. London Metals Exchange telah mengumumkan rencananya memastikan bahwa semua logam yang diperjualbelikan di sana dipasok secara bertanggung jawab per 2022.

Stages of Zinc Processing

